



Roh yang tak kunjung ke surga: konstruksi men-tahlilkan korban Pulung Gantung melalui film

Tunggul Banjaransari^{a,b1,*}

^a Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia;

^b Prodi Film dan Televisi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia;

¹ tunggulbanjaransari@dsn.dinus.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Pulung Gantung;
Budaya Bunuh Diri;
Film Men-Tahlilkan Korban
Pulung Gantung;
Konstruktivistik Film

KEYWORDS

*Pulung Gantung
Suicide culture
Tahlilan Ritual into Film Form
Film Constructivism*

ABSTRAK

Dalam banyak hal, film menjadi bagian dari media massa, hiburan, dokumenter masalah sosial, dll. Film berjudul "Jiwa Yang Tak Masuk Surga" mencoba merepresentasikan ritual Islam bernama Tahlilan ke dalam gambar bergerak. Eksperimen ini adalah cara untuk menemukan masalah mendasar dalam masalah keluarga yang salah satu anggotanya meninggal karena bunuh diri di Gunungkidul, Yogyakarta. Gunungkidul, tempat masyarakat masih percaya bahwa bunuh diri adalah budaya yang didorong oleh mitos atau cerita rakyat bernama Pulung Gantung. Padahal, Pulung Gantung ada untuk menutupi aib keluarga. Untuk mewujudkan film ini, saya menggunakan film konstruktivisme sebagai epistemologi pembuatan film. Kemudian, ABR (*art based research*) dengan pendekatan auto-etnografi menjadi metode pengumpulan data. Metode KPI (*Key Performance Indicators*) ini terdiri dari; empati, koneksi, resonansi, perasaan, dan kesadaran diri untuk mencapai refleksi dan bentuk film spiritual. Tulisan ini menjelaskan proses pembuatan film untuk membuat model miss en scene yang merepresentasikan Tahlilan direpresentasikan ke dalam bentuk film.

The Soul That not Going To Heaven: The Representation of Tahlilan Ritual into Film Form

In many case, films become part of mass media, entertainment, documentary of social problems, etc. Film with the titled "The Soul That not Going to Heaven" try to represent Islam ritual called Tahlilan into moving image. This experiment is the way to find fundamental problem in family problem whose the member have died by suicide in Gunungkidul, Yogyakarta. Gunungkidul, the place where the society still believe that suicide is a culture driven by myth or folklore called Pulung Gantung. Whereas, Pulung Gantung was exist to cover the disgrace of the family. To make this film happen, I use constructivism-film as the epistemology of filmmaking. Then, ABR (art based research) with auto-ethnography approach become the method to collecting data. This KPI's (Key Performance Indicators) method consist of; empathy, connection, resonance, feeling, and selfawareness to reaching reflection and spiritual film form. This paper explains the process of filmmaking to make miss en scene model which represents Tahlilan represent into film form.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Artikel ini merupakan penjelasan model pembuatan film yang menginterpretasi proses ritual Tahlilan dalam agama Islam di Indonesia ke dalam bentuk film. Objek material yang digunakan oleh pengkarya adalah fenomena bunuh diri di Gunungkidul. Bagi khalayak ramai, fenomena ini dilekatkan dengan mitos atau dianggap juga sebagai cerita rakyat yang dikenal sebagai Pulung Gantung. Diantara maraknya kasus dan perbincangan mengenai bunuh diri di Indonesia yang selalu melekat dengan kehidupan perkotaan, aksi bunuh diri di Gunungkidul telah mengalami perjalanan historis yang panjang. Hubungan antara mitos Pulung Gantung dengan bunuh diri sangatlah problematis, Dhaksinarga berpendapat bahwa mitos tersebut dipakai menjaga citra positif suatu keluarga (yang anggota keluarganya melakukan aksi bunuh diri) di mata masyarakat sekitar. Tambahnya, padahal ada permasalahan yang lebih nyata bahwa tidak ada dukungan baik mental maupun moril di dalam keluarga yang sedang mengalami masalah (Santosa & Dhaksinarga, 2003).

Mitos yang terus diyakini bahkan menjadi budaya ini, secara terus menerus pula dikonsumsi dan diyakini oleh masyarakat (Mulyani & Eridiana, 2018). Kanal atau media informasi menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan literasi dan kesadaran bagi masyarakat. Beberapa film yang mengangkat mitos Pulung Gantung telah dibuat. Alih-alih membongkar mitos ini atau setidaknya memberikan tawaran pandangan baru. Hal ini terjadi pada film *Lamun Sumelang* (Prastama, 2019). Dalam mengisahkan kasus bunuh diri di Gunungkidul, film ini dibalut dengan nuansa horor. Film ini menceritakan mengenai seorang ayah yang memiliki kemampuan untuk melihat hal gaib, berupaya menyelamatkan anaknya yang telah menerima tanda-tanda Pulung Gantung. Usaha yang dilakukan ayahnya adalah mencari 7 tumbal (makhluk gaib) untuk menggantikan roh anaknya yang akan menjadi korban Pulung Gantung. Film ini telah melanggengkan mitos yang akan terus merawat adanya disfungsi keluarga. Balutan horor makin mengukuhkan bahwa mitos seolah-olah tak bisa disentuh oleh akal pikiran manusia, sehingga keberadaannya yang tak bisa dibongkar ini akan terus menghantui masyarakat Gunungkidul. Dengan kata lain, film ini turut mengamplifikasi aksi-aksi bunuh diri dengan bumbu mitos.

Dalam hal ini, pengkarya berupaya untuk membuat film yang memiliki tujuan sebagai media refleksi keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengkarya menggunakan pendekatan spiritualitas pada salah satu ritual agama Islam di Indonesia yaitu Tahlilan. Selanjutnya, pengkarya menginvestigasi terkait dengan hubungan Islam dengan film di Indonesia dan dunia. Keberadaan Islam di dalam film telah memiliki dinamika yang beragam. Menariknya, jalinan hubungan keduanya telah mengubah fungsi asalnya masing-masing. Di Indonesia, film tidak lagi menjadi media dakwah Islam yang mutlak. Perubahan tersebut telah terjadi atas dasar kesuksesan film *Ayat-Ayat Cinta* (Bramantyo, 2008) mendapatkan penonton dalam jumlah yang besar (Haryanto & Kartika, 2017). Semenjak itulah, film dan Islam menjadi komoditas bagi produsen film dengan tujuan untuk mencapai keuntungan yang serupa dengan film *Ayat Ayat Cinta* (Syah, 2013).

Islam melalui media film tak hanya menjadi komoditas bagi produsen filmnya, melainkan sudah menjadi budaya pop. Terdapat 2 faktor yang mendasari perubahan ini. Pertama adalah, pembuat film berhasil mengelaborasi kisah cinta dengan religiusitas figur atau karakter-karakter di dalam film (Barker, 2016). Barker menjelaskan bahwa, film *Ayat-Ayat Cinta* merupakan pelopornya. Film tersebut yang mempengaruhi film-film yang menggunakan Islam sebagai bungkus cerita, karakter, maupun ruang lingkup permasalahan yang diangkat. Proses mengelaborasi Islam dalam film dengan menempatkan karakter pria (karakter utama) tampak religius; tekun beribadah, menjalankan segala kewajiban dan menjauhi larangan-larangan Tuhan. Sedangkan karakter perempuan sebagai karakter yang mendambakan sosok pria yang religius untuk menjadi pasangan kekasih dan atau suami. Faktor kedua yang melatarbelakangi film dan Islam menjadi budaya pop adalah adanya momentum bagi organisasi massa Islam untuk tampil di hadapan publik melalui media massa, tanpa adanya tekanan dan kritik eksplisit dari pemerintah, seperti yang terjadi pada masa Orde Baru

(Woodrich, 2017). Selama rezim ini berkuasa, Soeharto berusaha menegakkan fiasfat Pancasila non sektarian untuk mewujudkan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan sebagai upaya untuk menciptakan Indonesia sebagai negara sekuler (Crossette, 1985). Beberapa kebijakan, dianggap membatasi umat-umat Islam untuk melakukan kegiatan tertentu. Salah satunya, pada tahun 1982, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang melarang penggunaan jilbab di sekolah negeri (van Wichelen, 2009). Seluruh organisasi nasyarakat termasuk ormas Islam yang menolak untuk mengakui kedaulatan Pancasila, akan dilarang untuk berkegiatan (Ramage, 1995). Tampilan Islam dengan budaya Arab, jarang sekali atau bahkan tidak bisa ditemukan pada masa Orde Baru (Woodrich, 2018). Ketika rezim ini jatuh, merupakan momentum bagi kelompok-kelompok Islam mulai berusaha mewujudkan kemurnian Islam.

Terdapat hal yang menarik ketika film-film berbungkus Islam menjadi budaya pop di Indonesia. Selain menggunakan pola penggabungan antara Islam dan relijiusitas karakter, film-film tersebut menggunakan paradigma Islam konservatif, yang lagi-lagi dipelopori oleh film *Ayat-Ayat Cinta* (Ritonga, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hakim, pendekatan Islam konservatif pada film *Ayat-Ayat Cinta* diwujudkan pada membenaran adanya poligami dalam Islam. Setelah film ini berhasil memikat simpati penonton, film-film dengan pendekatan serupa banyak diproduksi. Pada perkembangannya, pendekatan konservatif ini mengubah tampilannya menjadi muslim melankolik. Pada film *99 Cahaya di Langit Eropa*, narasi yang dibangun mengarahkan bahwa peradaban dunia mampu terus berjalan berkat andil adanya peradaban Islam, dengan kata lain dunia akan lebih baik dengan adanya kejayaan Islam (Linda, 2022). Melalui film tersebut, merepresentasikan bahwa Islam memiliki kekuatan politik yang sangat berpengaruh di Indonesia.

Hal yang berbeda terjadi pada film-film di luar Indonesia. Terdapat dua periode yang mempengaruhi bentuk film-film di dunia ini (Petersen, 2021). Periode pertama adalah pasca peristiwa 9 September 2001, periode dimana film-film menempatkan orang-orang Timur Tengah dan Islam membahayakan bagi masyarakat Barat. Pada periode kedua adalah periode rekonsiliasi Islam, ditandai dengan adanya perang-perang saudara yang terjadi di Afrika dan Asia (khususnya Timur Tengah) yang membuat adanya eksodus besar-besaran dilakukan oleh warga sipil korban perang ke wilayah Eropa. Film-film yang diproduksi pada periode ini menuturkan mengenai diaspora antara warga lokal dengan imigran dari Timur Tengah (Arjana, 2015). Selain membagi dua periode tersebut, Petersen juga membagi dua bentuk film berdasarkan regional. Regional pertama adalah Amerika dan Eropa yang lebih banyak menuturkan Islam melalui film menggunakan pendekatan sosial, politik, ekonomi, pertahanan, dan keamanan. Islam ditempatkan sebagai minoritas yang menerima berbagai macam bentuk diskriminasi dari warga lokal. Sedangkan regional kedua adalah Asia, film-film yang dihasilkan menggunakan pendekatan spiritual. Menempatkan Islam sebagai semacam energi untuk mendorong manusia melakukan hal-hal yang positif untuk mempengaruhi orang lain dan penonton film tersebut (Shiraz, 2011). Aspek spiritual inilah yang mulai jarang ditemukan dalam film-film di Indonesia. Alih-alih melekatkan Islam pada nilai spiritual, justru pembuat film di Indonesia lebih tertarik untuk menempatkan Islam sebagai nilai material; sebagai kendaraan politik dan pencarian keuntungan.

Pada proses penciptaan film ini, pengkarya menjelaskan model pengadeganan yang mengintepretasikan sisi spiritualitas dari ritual *Tahlilan*. *Tahlilan* sendiri merupakan suatu bagian dari tradisi yang dihasilkan dari persilangan antara Islam dengan budaya lokal di Indonesia (Mahmudah & Saputera, 2019). Terdapat tiga aspek yang ditekankan dalam tradisi ini, pertama adalah suatu ekspresi yang dilakukan secara kolektif untuk mewujudkan kedekatan dan kecintaannya terhadap Tuhan. Kedua adalah suatu bentuk empati kolektif (dari lingkungan sekitar) terhadap salah satu keluarga yang sedang berduka. Ketiga adalah nilai-nilai sosial yang dihasilkan dari proses ritual ini, dengan kata lain, tanpa adanya kebersamaan, *tahlilan* tidak bisa atau kurang khidmat dilakukan (Sugara, 2017). Ketiga aspek tersebut memiliki benang merah berupa ekspresi yang dibangun bersama melalui lantunan doa, yang

tujuannya adalah memberikan jalan yang mulus bagi roh-roh (manusia yang baru saja meninggal) menuju ke Surga. Objek penelitian yang digunakan oleh pengkarya adalah pelaku bunuh diri di Desa Jetis, Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Sebagai suatu kasus, posisi seseorang yang meninggal karena bunuh diri memiliki problematika yang kompleks. Bagi warga sekitar, kejadian bunuh diri masih dikategorikan sebagai suatu aib keluarga bahkan aib seluruh desa. Namun, serangkaian ritual tetap harus dilakukan, salah satunya adalah ritual Tahlilan. Pengkarya mencoba menginterpretasi melalui sudut pandang kamera yang memosisikan POV (*point of view*) sebagai roh yang sedang dihantarkan ke Surga melalui proses Tahlilan.

2. Metode

Pengkarya menggunakan konstruktivistik seni sebagai metodologinya. Pada dasarnya, konstruktivistik ditempatkan sebagai aliran pemikiran yang tumbuh diantara seniman-seniman di Russia pada tahun 1920-an. Bagi para pendahulunya, karya seni harus mampu merefleksikan modernisasi dan industrialisasi pada kesenian itu sendiri. Hal ini didasari pada kasus karya seni yang ada hanya mampu dinikmati maupun dikonsumsi oleh kaum elit (Gabo, 2022). Salah satu tokohnya Aleksei Gan mengeluarkan manifesto *uncompromising war on art*, memiliki maksud bahwa karya seni bukanlah menjadi sebatas media untuk menunjukkan kekuatan politik (antara Russia dengan Amerika Serikat) dan atau menjadi alat untuk menunjukkan daya saing ekonomi dengan negara adidaya lainnya (Williams, 2021). Konstruktivistik juga mempengaruhi bentuk-bentuk film. Dasar pemikirannya menganggap bahwa sinema merupakan kesatuan yang materialistis, segala unsur pembentuknya menggunakan pendekatan apparatus mekanis (Mackenzie, 2014). Daripada menjadi alat yang menunjang sistem perekonomian, film seharusnya mampu menjadi budaya komunal dan senjata bagi masyarakat (Mackenzie, 2014). Konstruktivistik dalam film menanggalkan segala bentuk standarisasi industri pada aspek dramaturgi, genre, penceritaan, dan teknik perekaman. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada riset keseharian masyarakat (subjek riset) dan pengalaman-pengalaman tertentu yang dirasakan sebagai acuan untuk membangun struktur, penceritaan, dan teknik perekaman. Dengan kata lain, film dibangun secara organik melalui apa yang ditangkap oleh pengkarya-nya atas keseharian, fenomena yang dialami oleh masyarakat atau subjek riset-nya.

Terdapat dua kata kunci yang dapat menggerakkan pengkarya untuk melakukan riset, pertama adalah fenomena kehidupan, kedua adalah pengalaman subjek riset. Dalam proses penelitian ini, penulis menempatkan peristiwa bunuh diri di Gunungkidul yang terjadi secara berkelanjutan (hingga muncul mitos yang dinamakan Pulung Gantung) sebagai fenomena yang dijadikan acuan pemaknaan. Sedangkan aspek pengalaman subjek riset, pengkarya mengambil salah satu kasus pelaku bunuh diri di desa Ponjong. Menurut peneliti, pilihan sampel ini merupakan sampel yang mampu menjadi antithesis langgengnya mitos mengenai bunuh diri di Gunungkidul. Hal ini dikuatkan oleh Dhaksinarga, bahwa mitos tersebut digunakan sebagai cara untuk menutupi aib keluarga (Dhaksinarga, 2021). Dengan kata lain, jika mitos ini diyakini maka disfungsi keluarga yang berdampak pada anak atau remaja akan terus terjadi ke depannya. Pada proses pengumpulan datanya, pengkarya menggunakan metode ABR (*art based research*) yang menurunkan teknik auto-etnografi (McNiff, 1998). Metode ini digunakan oleh seniman yang menggunakan proses kerja riset untuk membangun karyanya, tanpa bergantung dengan riset ilmu sosial humaniora (Gallagher, 2008). Metode ini menekankan pada 5 indikator yang dapat dijadikan acuan untuk memperoleh data di lapangan. Indikator ini mendorong seniman untuk lebih mendalami pemaknaan terhadap kehidupan dan merefleksikan pengalaman objek penelitiannya, guna menghasilkan karya (Leavy, 2015). Lanjut Leavy, hal ini berupaya agar seniman tidak terikat dengan konteks sosial, politik, ekonomi tapi menghasilkan karya yang mampu menyentuh kedalaman rasa. Kelima indikator tersebut terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Key Performance Indicators metode ABR – autoetnografi.

<i>Jenis indikator</i>	<i>Definisi & cakupan indikator</i>
Empathy	merupakan suatu peristiwa (fenomen) atau subjek riset yang membuat seniman mampu tersentuh oleh situasi subjek atau peristiwa yang terkena musibah, termarginalisasi, dan lain-lain.
Connecting	merupakan suatu peristiwa atau subjek riset yang mendorong seniman terhubung dengan pengalaman maupun referensi tertentu yang dimiliki oleh seniman.
Resonance	merupakan suatu peristiwa yang menggetarkan diri seniman untuk melakukan penggalian lebih lanjut mengenai peristiwa guna menemukan relasi logis.
Feeling	merupakan suatu dorongan seniman untuk menggali lebih mendalam subjek riset guna menemukan dinamika emosi yang dirasakan; cinta, kasih, benci, amarah, dan lain-lain.
Self Awareness	merupakan suatu sikap seniman untuk mengkonstruksi karyanya berdasarkan pemaknaan ulang atas peristiwa atau realitas yang menjadi objek penelitiannya.

Bagi pengkarya, kelima indikator tersebut dijadikan sebagai langkah atau tahapan untuk melakukan kerja seni berbasis riset (ABR). Selanjutnya, pengkarya memaparkan jenis data dan model analisis yang digali, berpedoman pada tahapan riset dengan 5 indikator di atas. Terdapat 3 jenis data dan 2 teknik analisis;

- jenis data historis, dilakukan oleh pengkarya untuk mencapai indikator *empathy*. Dalam hal ini, pengkarya menggali data kesejarahan mengenai peristiwa bunuh diri di Gunungkidul dan mitos Pulung Gantung.
- jenis data observasi, dilakukan oleh pengkarya untuk mencapai indikator *connection*. Pada tahap ini, pengkarya melakukan observasi mendalam pada satu sampel keluarga yang ditinggal oleh anak (remaja) meninggal dengan bunuh diri.
- jenis data literasi, dilakukan oleh pengkarya untuk mencapai indikator *resonance*. dalam hal ini, pengkarya mengumpulkan berbagai macam rujukan ilmiah, artikel publikasi, buku, video essay, dan film.
- analisis konstruktivistik, peneliti melakukan analisis secara kritis terkait dengan data observasi, historis, dan literasi. Guna menemukan relasi logis yang dijadikan acuan untuk mengkonstruksi karya film.
- analisis bentuk karya, dilakukan oleh peneliti untuk mencapai indikator ABR yang terakhir yaitu *self awareness*. Pada tahap ini, pengkarya menjelaskan mengenai model film, mengacu pada relasi logis data-data yang sudah dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Akses informasi melalui internet dan sosial media telah memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi apapun, salah satunya adalah informasi mengenai bunuh diri. Peristiwa mengenai bunuh diri lumayan santer dibahas oleh keluarga korban, kerabat korban, psikolog, hingga psikiater. Diantara pembahasan tersebut memiliki benang merah yang sama, bahwa peristiwa tersebut terjadi atas adanya kompleksitas kehidupan masyarakat urban; tuntutan ekonomi, pergaulan, dan keluarga. Bahkan pada tanggal 17 Maret 2017, seorang bernama Pahinggar Indrawan melakukan aksi gantung diri disiarkan secara *live* pada aplikasi facebook dengan pemicu yang serupa. Bunuh diri seolah-olah menjadi hal yang hanya bisa terjadi pada masyarakat urban.

3.1. Sejarah Bunuh Diri di Gunungkidul: Mitos yang Selalu Dikonsumsi Terus Menerus Oleh Masyarakat

Jauh sebelum peristiwa bunuh diri yang melekat dengan masyarakat urban, mitos pulung gantung yang selalu memakan korban melalui aksi bunuh diri telah memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Dalam hal ini, pengkarya mencoba menghubungkan antara sejarah yang dituliskan oleh Lombard mengenai awal runtuhnya Majapahit dan dominasi Hindu di tengah tumbuhnya kekuasaan Mataram Islam, dengan penuturan sesepuh (tokoh masyarakat) di Desa Paliyan Gunungkidul. Menjelang era akhir dari Majapahit, anggaran pemerintahan makin berkurang akibat keterlibatan perang dengan kerajaan Demak, dampaknya pajak dinaikkan dan makin melilit warganya (Lombard, 2005). Lanjut Lombard, pada era ini muncul eksodus besar-besaran yang dilakukan oleh rakyat Majapahit bermigrasi di sekitaran pesisir laut selatan Pulau Jawa untuk menghindari pajak tersebut. Sebagian diantaranya, berusaha pindah lokasi di bawah naungan Kerajaan Mataram Islam. Menurut Muryadi (sesepuh Desa Karangasem, Kecamatan Paliyan), berdasarkan petilasan dan cerita rakyat yang turun temurun, Paliyan Gunungkidul merupakan salah satu lokasi pelarian orang-orang Majapahit.

Masih dalam tuturan Muryadi, tidak mudah bagi orang-orang yang melakukan pelarian ini untuk beradaptasi. Salah satu tokoh yang menggerakkan orang-orang Majapahit ini bernama Bondan Surati. Tokoh ini merupakan salah satu tokoh yang paling dicari oleh dua kerajaan yang sedang terlibat perang (Kerajaan Demak dengan Kerajaan Majapahit). Pada sisi Kerajaan Demak, dianggap sebagai orang yang paling banyak memenggal tokoh-tokoh perang yang dimiliki Kerajaan Demak. Sedangkan dari sisi Kerajaan Majapahit, dianggap sebagai pengkhianat yang mempengaruhi sebagian besar orang Majapahit untuk pergi dan tidak membayar pajak. Tentu perburuan terhadap Bondan Surati berdampak pada ketakutan massal pengikutnya. Sementara itu, daerah Gunungkidul merupakan daerah dengan tanah yang kering dan tandus, dengan kondisi yang berkelanjutan ini maka mendorong masyarakatnya berada pada titik keputusasaan yang mendalam (Darmaningtyas, 2002). Disinyalir, bunuh diri sebagai solusi untuk keluar dari tekanan-tekanan tersebut bermula dari era ini. Begitu juga dengan mitos atau cerita rakyat Pulung Gantung muncul, sebagai suatu cara untuk membuat aksi bunuh diri seolah-olah menjadi solutif. Cerita yang beredar diantara masyarakat mengenai mitos ini menjelaskan bahwa, sebelum melakukan aksi bunuh diri, seorang korban melihat semacam bola api terbang di langit, kemudian mendarat di pekarangan rumahnya. Pulung Gantung tidak hanya dilihat oleh korbannya saja, orang lain pun mampu melihatnya. Jika seseorang melihat pulung gantung terbang dan jatuh pada desa tertentu, maka seseorang yang melihatnya tersebut meyakini bahwa akan ada orang yang melakukan bunuh diri di desa tersebut. Kisah tersebut diyakini sebagai sesuatu yang selalu berulang. Darmaningtyas berpendapat bahwa aksi bunuh diri yang dianggapnya menjadi budaya ini didorong karena adanya tekanan sosial dan ekonomi. Aksi bunuh diri masih terjadi bahkan pada pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. tekanan ekonomi dan politik membuat warga Gunungkidul berada dalam keputusasaan dan meyakini bahwa Pulung Gantung akan tiba dan membawa nyawa mereka (Santosa et al, 2003).

Kejadian yang terus berulang yang membuat masyarakat terus mengkonsumsi cerita tersebut, telah menanam Pulung Gantung sebagai suatu hal yang diyakini oleh masyarakat. Sehingga, masyarakat telah mengesampingkan faktor-faktor dari lingkungan terdekat yang melatarbelakangi seseorang melakukan bunuh diri (Mulyani & Eridiana, 2018). Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai bunuh diri di Gunungkidul, memaparkan bahwa para pelaku berada pada kategori usia lansia yang berada dalam situasi tekanan ekonomi tertentu (miskin). Sedangkan masyarakat Gunungkidul bukan lagi menjadi masyarakat yang agraris, melainkan berubah menjadi masyarakat urban. Ditandai dengan migrasi penduduknya menuju kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Karena itu, pemandangan mengenai fungsi dan peran keluarga yang tidak sepenuhnya utuh di dalam rumah lumrah ditemukan. Misalnya, anak tinggal dengan kakek neneknya, atau anak tinggal dengan saudara maupun kerabat dekat orangtuanya karena salah satu orangtuanya atau bahkan kedua orangtuanya merantau ke

kota-kota besar. Masyarakat Gunungkidul yang menjadi urban ini sedikit menggambarkan bahwa terdapat kategori usia remaja yang turut menjadi pelaku bunuh diri (Maulana Ali et al, 2021). Oleh pihak keluarga yang ditinggal bunuh diri oleh anaknya yang remaja ini, Pulung Gantung masih digunakan sebagai dalih untuk menutupi aib keluarganya, padahal terdapat permasalahan kesehatan mental pada korban yang seharusnya lebih penting untuk dibahas daripada secara terus menerus meyakini mitos ini (Dhaksinarga, 2021). Sebagian besar diantaranya, terjadi karena adanya kegagalan komunikasi antara anak dengan orangtua.

Secara khusus, Rochmawati meneliti kasus bunuh diri di Gunungkidul melalui sudut pandang psikiater. Baginya, terdapat 3 faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri. Pertama faktor heroisme, pada faktor ini seseorang melakukan bunuh diri sebagai bentuk untuk melepaskan beban keluarganya. Hal ini juga dipengaruhi karena adanya kondisi fisik yang mulai melemah atau sakit-sakitan (Rochmawati, 2021) dan membutuhkan bantuan medis dengan beban biaya yang besar. Umumnya, korban pada faktor ini adalah lansia. Kedua adalah faktor *loneliness*, pada faktor ini seseorang tidak memiliki kerabat yang mampu menjadi tempat mencurahkan segala permasalahannya. Bisa karena orang tersebut merupakan pribadi yang tertutup, atau juga bisa karena memiliki keluarga yang tinggal secara terpisah. Umumnya terjadi baik pada lansia, usia produktif, dan remaja (Rochmawati, 2021). Faktor ketiga adalah depresi, pada faktor ini seseorang mengalami gangguan suasana hati yang diakibatkan oleh *serotonin* yang menurun (sistem *transmitter* pada otak) sehingga meningkatkan kadar *dopamin*. Dampaknya, muncul ide-ide yang tidak realistis pada seseorang (halusinasi) pada penglihatan, penglihatan, dan ingatan. Besar kemungkinan, seseorang yang mengalami ini memutuskan untuk mengakhiri hidupnya (Rochmawati, 2021). Namun, bagi Rochmawati, bunuh diri merupakan cara untuk menghentikan kondisi nyeri batin yang terluka.

Tabel 2. Data pelaku remaja yang melakukan bunuh diri di Gunungkidul

Tahun 2020		Tahun 2021		Tahun 2022	
Remaja- Produktif	Lansia	Remaja- Produktif	Lansia	Remaja- Produktif	Lansia
21	8	28	10	16	4

Data di atas didapatkan dari Polres Gunungkidul dan disesuaikan dengan data yang dimiliki oleh RSUD Wonosari. Bagi kedua instansi ini, data tersebut yang dilaporkan dan ditindaklanjuti oleh pihak kepolisian dan RSUD. Kedua instansi ini memiliki asumsi bahwa masih banyak di area Gunungkidul yang melakukan aksi bunuh diri, namun tidak dilaporkan bahkan ditutup-tutupi oleh pihak keluarga. Penyumbang angka bunuh diri didominasi dari daerah Kecamatan Karangmojo, peringkat kedua adalah Kecamatan Semin, sisanya adalah Kecamatan Wonosari. Data pada tahun 2022 merupakan data yang dikalkulasikan pada awal September 2022, sehingga masih ada kemungkinan pada sisa tahun 2022 ini angka tersebut dapat bertambah. Menariknya, sebelum tahun 2020 (terhitung mulai tahun 2015 hingga 2019), angka remaja yang bunuh diri masih menduduki peringkat kedua terbanyak, peringkat pertamanya adalah kategori usia lansia (60 tahun ke atas) (Maulana Ali & Soesilo, 2021). Berdasarkan uraian dan data di atas, maka peran keluarga menjadi vital. Kelompok ini mampu menjadi pendukung untuk menekan resiko munculnya faktor-faktor bunuh diri, sekaligus mampu menjadi penghambat. Beriringan dengan masa pandemi, remaja yang melakukan bunuh diri di Gunungkidul meningkat. Di satu sisi, pandemi memicu remaja untuk lebih dekat dengan keluarganya, karena segala aktivitas (sekolah) dilakukan dari rumah. Namun pada sisi lain, pandemi menjadi momentum akumulasi keletihan anak/remaja terhadap orang tuanya. Aksi bunuh diri remaja pada kasus di atas dipicu atas ketiadaannya *support system* pada lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Permasalahan yang dimiliki oleh remaja atau anak tidak ditampung oleh orang tuanya. Orang tua justru memojokkan anaknya menjadi pihak yang bersalah. Bagi anak, tidak ada ruang untuk menyelesaikan permasalahan atau bahkan mencurahkan persoalannya (Santoso & Setiawan, 2018).

3.2. Konstruksi Berdasarkan Pengamatan Lapangan

Pengkarya menggunakan satu objek peristiwa bunuh diri yang terjadi di Desa Jetis, Kecamatan Karangmojo. Pelaku bunuh diri merupakan remaja yang masih mengenyam Pendidikan pada tingkat SMK. Sehari sebelum gantung diri, pelaku menerima bentakan dan cacian dari ayahnya akibat tak kunjung mampu mereparasi mesin pompa air yang sudah lama rusak. Tanpa adanya perlawanan, remaja tersebut pergi begitu saja. Pada pagi keesokan harinya, remaja tersebut ditemukan oleh salah seorang warga dalam keadaan tewas menggantung di hutan. Keluarga ini terbilang problematis, jauh sebelum kejadian ini ibu dari remaja ini juga pergi dan tak pernah pulang lagi. Sejak itu, rumah hanya dihuni oleh ayah dan anaknya dengan komunikasi yang tak berjalan harmonis. Secara kebetulan, pengkarya memiliki lahan peternakan yang lokasinya tak jauh dari rumah pelaku bunuh diri. Sehingga beberapa rangkaian ritual pemakaman, pengkarya juga ikut terlibat. Malam hari setelah remaja meninggal, para warga sekitar bergotong royong untuk mengadakan proses Tahlilan di rumah ayah yang sedang berduka. Bagi warga, prosesi Tahlilan harus sesegera mungkin dilakukan selama sepekan supaya keluarga yang ditinggalkan tidak jatuh dalam rasa duka. Meski ketersediaan air terbatas karena pompa air belum berfungsi, prosesi Tahlilan harus dilakukan.

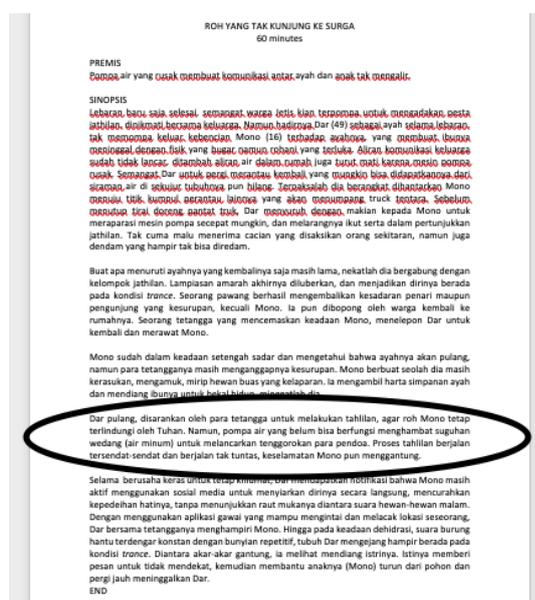
Malam hari begitu sunyi, menakutkan, dan mencekam bagi warga. Purwanto warga Desa Jetis menuturkan bahwa hal ini biasa terjadi, jika ada orang yang meninggal dalam dengan bunuh diri, seluruh warga masih meyakini bahwa roh-nya yang masih berada di sekitaran desa bisa mengajak atau bahkan memberikan pengaruh bagi warga yang masih hidup untuk melakukan bunuh diri. Sehingga cara agar menutupi situasi yang menakutkan sekaligus mencekam ini adalah bepergian secara berkelompok. Prosesi Tahlilan untuk menghantarkan roh remaja yang bunuh diri pun berlangsung, ketersediaan air (*wedang*) habis. Tak ada warga yang berani pulang ke rumah atau pergi ke tetangga sebelah untuk meminta persediaan air. Pada pertengahan Tahlilan ini, satu dua warga mulai mengeluarkan suara batuk kering, beberapa diantaranya mengeluarkan suara serak. Tak lama, hampir satu ruangan menyuarakan lantunan doa dengan vokal yang serak. Tampak para pendoa berusaha begitu keras untuk tetap khidmat meskipun ada halangan pada tenggorokannya yang kering. Pada momen inilah, pengkarya merefleksikan gambaran situasi yang ada pada diri roh remaja. Secara khusus, Tahlilan merupakan lantunan doa yang dilakukan secara kolektif-warga sekitar untuk memberikan jalan yang lurus bagi roh yang baru saja meninggal menuju ke Surga (Jaman & Malik, 2017). Jika lantunan para pendoa terhambat oleh keringnya tenggorokan, maka jalan lurus roh remaja yang bunuh diri pun diasumsikan oleh pengkarya mengalami hambatan. Gambaran situasi inilah yang dijadikan oleh pengkarya sebagai peristiwa sinematik, atau fragmen utama untuk membentuk sebuah film. Sunarto menjelaskan bahwa, proses penciptaan seni merupakan suatu proses dari unsur ketiadaan dan menjadi berada sebagai karya. Lanjutnya, unsur ketiadaan yang menjadi ada ini didorong atas adanya keresahan atas adanya fenomena tertentu, dorongan seniman untuk observasi, refleksi, dan suatu sikap yang menentukan model karya seni (Sunarto, 2013).

3.3. Analisis Model Penciptaan Film

Sejalan dengan konstruktivistik film yang menjadi pijakan epistemologi karya film ini. Dalam merancang model filmnya pengkarya merepresentasikan peristiwa yang diamati menjadi materi bentuknya. Dengan demikian, film ini dibuat untuk merefleksikan ketiadaan ruang bagi remaja untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, dikehendakinya, atau sebatas mendapatkan komunikasi yang hangat dengan orang tuanya. Merujuk pada pendahulunya, konstruktivistik film bertolak pada adanya anggapan bahwa film hanya dipandang sebagai materialisme belaka (Gan, 1974). Gan menambahkan bahwa bentuk tutur film perlu merepresentasikan kehidupan masyarakat secara utuh, baik perilaku, ucapan, perasaan, dan interaksinya mampu menjadi simbol untuk diinterpretasikan menjadi bentuk film. Sejauh ini, keberadaan film acapkali ditempatkan sebagai perangkat atau media rekam saja. Misalnya peran kamera dalam film, hanya sebagai pelengkap di dalam suatu penggarapan film. Padahal gerak kamera sendiri mampu menjadi tumpuan bahasa di dalam film. Dalam film

Man with a Movie Camera misalnya, kerja kamera dan penyuntingan tidak lagi menghasilkan informasi yang pasti kepada penonton. Melainkan, susunan gambar yang disusun seolah-olah tidak saling berhubungan membangun persepsi atau bahkan interpretasi penonton mengenai peristiwa tertentu (Vertov, 1929). Bagi Deleuze, film merupakan runtutan gambar yang dibentuk oleh serangkaian imaji dan menghasilkan persepsi imaji bagi penonton (Deleuze et al., 1986). Hal yang membedakan film dengan medium gambar lainnya adalah, bahwa imaji yang terangkai ini bergerak dan saling berhubungan. Dengan kata lain, gerakan ini juga disebut sebagai waktu (Deleuze et al., 1989). Pada pemahaman ini, untuk mencapai pada persepsi imaji penonton, film membangun realitasnya sendiri terlepas dari realitas yang melingkupi kehidupan manusia. Meskipun, fenomena kehidupan manusia menjadi sebuah dasar untuk membangun rangkaian gambar bergerak, sehingga film bukan sepenuhnya menjadi suatu replika dari realitas (Sugiharto, 2013). Sebagai gambaran yang menunjukkan bahwa film bukan sepenuhnya replika realitas adalah, adanya keleluasaan bagi pembuat untuk menggerakkan waktu.

Berdasarkan pijakan di atas, pengkarya memposisikan remaja pelaku bunuh diri menjadi corong ekspresi yang dipresentasikan menjadi karakter utama dalam film ini. Roh yang Tak Kunjung Ke Surga merupakan salah satu fragmen dari film ini, dengan kata lain; proses Tahlilan untuk menghantarkan roh remaja ke Surga menjadi satu dari sekian babak (*sequence*) film ini. Pada babak Roh Yang Tak Kunjung Ke Surga ini, sosok ayah digambarkan pesakitan yang dibangun dari penyesalan dan duka yang amat mendalam. Dua elemen tersebut mendorong tekanan darah pada kecenderungan yang tinggi. Dampaknya, sendi-sendi kaku, khususnya sendi pinggang. Sehingga selama proses Tahlilan, ia hanya bisa berbaring/tak bisa duduk maupun bangun diantara para warga yang melantunkan doa. Sedangkan para warga yang berada pada usia relatif sama dengan ayah/pemilik rumah, digambarkan berada kondisi pesakitan dan ketakutan. Pesakitan karena lehernya kering, dengan ketakutan atas kurang khidmat-nya melancarkan proses Tahlilan. Selama babak ini berlangsung, posisi kamera menjadi *POV (point of view)* dari roh remaja yang hendak diberi jalan (melalui doa) menuju Surga. Gerak kamera mengambang (*High Angle - Floating*) mirip balon yang terbang tanpa pemberat ke langit teratas, namun terhalang plafon rumah. Tiap kali gerak kamera terbang ke atas, selalu mengalami hambatan oleh atap rumah. Bukan karena ada batas atap rumah belaka, melainkan karena lantunan Tahlilan yang dilakukan warga tidak lancar dan tidak sepenuhnya khidmat. Fragmen Roh Yang Tak Kunjung Ke Surga di atas merupakan salah satu babak dari sekian babak film ini. Mengenai rancangan utuh pembabakan film ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Pembabakan Film (Fragmen Roh Yang Tak Kunjung Ke Surga)

4. Kesimpulan

Selain sebagai karya seni, film berjudul *Roh Yang Tak Kunjung Ke Surga* buatan penulis ini berupaya untuk memenuhi prosedur ilmiah dalam bentuk artikel. Secara khusus, artikel ini menyoroti persoalan fenomena yang diangkat berupa bunuh diri pada kalangan remaja di Gunungkidul, epistemologi penciptaan karya, dan proses riset hingga menemukan model karya film. Terkait dengan fenomena bunuh diri dan mitos pulung gantung sendiri, pengkarya membongkar mitos tersebut dan menemukan persoalan yang fundamental dan konkret. Adanya aksi bunuh diri dipicu oleh adanya komunikasi yang kurang harmonis di dalam keluarga, sehingga support system ketika salah satu pihak (baik itu orang tua maupun anak tidak terjalin). Mitos mengenai Pulung Gantung secara terus menerus dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga bunuh diri dimaknai seolah-olah menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan persoalan hidup. Pada sisi keluarga yang ditinggalkan, pulung gantung masih saja eksis karena menjadi media untuk menutupi aib keluarga. Selain itu, media-media informasi seringkali melekatkan mitos (Pulung Gantung) dengan sesuatu yang astral dengan kecenderungan horor sebagai kemasannya. Selama ini, sudah ada beberapa film yang mengangkat Pulung Gantung sebagai materi cerita. Sayangnya, film-film tersebut menggambarkan Pulung Gantung dipicu atas adanya energi ataupun makhluk gaib yang mempengaruhi manusia untuk melakukan aksi bunuh diri. Hal-hal yang astral atau gaib ini dikonstruksi untuk memberikan efek ketakutan pada penonton. Dengan kata lain, seolah-olah mitos ini tidak dapat disentuh oleh manusia sehingga melanggengkan praktek bunuh diri di bawah bayangan mitos ataupun cerita rakyat.

Film *Roh Yang Tak Kunjung Ke Surga* ini bertujuan untuk menjadi media refleksi dan diskursus bagi keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengkarya mengelaborasi fenomena bunuh diri dengan sisi spiritualitas dalam salah satu ritual Islam di Indonesia yaitu Tahlilan. Ritual ini merupakan simbol kolektif warga untuk meredakan duka keluarga yang ditinggalkan melalui lantunan doa selama sepekan (setelah seseorang meninggal). Lantunan doa tersebut juga memiliki tujuan tersendiri, yaitu memberikan jalan yang mulus bagi roh yang baru saja meninggal menuju ke Surga. Proses elaborasi antara ritual Tahlilan dengan fenomena bunuh diri menjadi sesuatu yang menarik bagi pengkarya, terdapat problematika tersendiri yang begitu pelik. Terkait dengan status orang yang di-tahlilkan ini merupakan orang yang melakukan aksi bunuh diri. Film ini menempatkan remaja yang bunuh diri sebagai karakter utamanya yang mengalami berbagai macam tekanan dan tak ada ruang untuk berekspresi. Film ini menjadi satu-satunya media bagi karakter ini untuk melampiaskan segala ekspresinya, segala luka batin yang membuat dirinya tidak kunjung mencapai ke Surga. Film dengan pendekatan spiritual (Islam) begitu penting bagi pengkarya. Mengingat, selama ini Islam hanya ditempatkan sebagai alat politik belaka di dalam film. Aspek-aspek berupa nilai keagamaan dan sisi spiritualitasnya luntur, terlalu sibuk membangun citra kekuasaan dengan menjadi Islam sebagai tameng yang kokoh.

Daftar Pustaka

- Arjana, S. R. (2015). "Muslims in the Western Imagination". *The American Journal of Islamic Social Science*, 33(1), 102–105.
- Barker, T. (2016). "Remapping the World in Indonesian Islamic Films". *Proceeding of Intenational Conference on Language, Literaly, and Cultural Studies (ICON LATERALS)*, 31–51. https://doi.org/10.217716/ub.icon_laterals.2016.001.1.02
- Bramantyo, H. (2008). *Ayat-Ayat Cinta*. MD Entertainment.
- Crossette, B. (1985). *"Suharto and Islam Clash on Principle"*. The New York Times. <http://www.nytimes.com/1985/02/03/weekinreview/suharto-and-Islam-clash-on-principle.html>
- Darmaningtyas. (2002). *"Pulung Gantung: Menyikap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul"*. Salwa Press.

- Deleuze, G., Tomlinson, H., Habberjam, B., & Galeta, R. (1986). "Cinema 1: The Movement Image". University of Minnesota.
- Deleuze, G., Tomlinson, H., Habberjam, B., & Galeta, R. (1989). "Cinema 2: The Time Image". University of Minnesota.
- Dhaksinarga, W. (2021). "Menjawab Mitos dari Gunungkidul". Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=Qx2dZdMeSmU&list=LL&index=1&t=107s&ab_cchannel=TheAnimalsTributeChannel
- Gabo, N. (2022). "Constructivism". Tate. <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/c/constructivism>
- Gallagher, K. (2008). "The Methodological Dilemma: Creative, Critical and Collaborative Approaches to Qualitative Research". London: Routledge.
- Gan, A. (1974). "The Tradition of Constructivism: Constructivism in Russia 1920-1923". The Viking Press.
- Haryanto, D., & Kartika, B. A. (2017). "Komodifikasi Agama pada Media Sinema sebagai Strategi Jualan Industri Perfilman Indonesia". *Journal of Urban Society's Arts*, 4(2), 61-70.
- Jaman, B., & Malik, Y. (2017). "Exploring The Values Of Tahlilan Tradition For Development Of Social Interaction Topic In Social Studies Education Learning (Descriptive Study of Analysis in Gintung Ranjeng Village of Cirebon Regency)". *Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(2), 7-14.
- Leavy, P. (2015). "Method Meets Art: Arts Based Research Practice" (2nd ed.). London: The Guilford Press. www.patricialeavy.com
- Linda, G. (2022). "Muslim Melankolik dalam Film Islam Berlatar Luar Negeri". *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(2), 207-218. <https://doi.org/10.24071/ret.v9i2.3912>
- Lombard, D. (2005). "Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris". Gramedia Pustaka Utama.
- Mackenzie, S. (2014). "Film Manifestos and Global Cinema Culture: A Critical Anthology" (1st ed.). University of California Press.
- Mahmudah, N., & Saputera, A. R. A. (2019). "Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 177-192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>
- Maulana Ali, T., & Soesilo, A. L. (2021a). "Studi Kasus Tentang Bunuh Diri di Gunung Kidul: Antara Realitas dan Mitos Pulung Gantung" (Vol. 13, Issue 1). Online. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/>
- McNiff, Shaun. (1998). "Art-Based Research". New York: Jessica Kingsley Press.
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2018). "Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul". In *510 SOSIETAS* (Vol. 8, Issue 2).
- Petersen, K. (2021). "New approaches to Islam in film" (1st ed.). Routledge.
- Prastama, L. O. (2019). "Lamun Sumelang". Ravacana Film.
- Ramage, D. E. (1995). "Politics in Indonesia: Democracy, Islam, and The Ideology of Tolerance". London: Routledge.
- Ritonga, R. (2013). "Demonisasi Islam dalam Film "Tanda Tanya (?)". *Panggung*, 23(3), 250-260.
- Rochmawati, I. (2021). "Menjawab Mitos dari Gunungkidul". Youtube.Com.
- Santosa, I. B., & Dhaksinarga, W. (2003). "Talipati: Kisah-Kisah Bunuh Diri di Gunungkidul". Jalasutra.

-
- Santoso, E., & Setiawan, J. L. (2018). "Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap Resilient Self-Efficacy Guru Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Psikologi*, 45(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.25011>
- Shiraz, N. P. (2011). *"Shi'i Islam in Iranian Cinema: Religion and Spirituality in Film"* (1st ed.). Palgrave MacMillan.
- Sugara, R. (2017). "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari". *Jurnal Asy-Syari'ah*, 19(1), 38–48.
- Sugiharto, B. (2013). *"Untuk Apa Seni?"* (1st ed.). Matahari.
- Sunarto, B. (2013). *"Epistemologi Penciptaan Seni"*. Idea Press.
- Syah, H. (2013). "Dakwah dalam Film Islam di Indonesia: Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama". In *Jurnal Dakwah: Vol. XIV* (Issue 2).
- van Wichelen, S. (2009). *"Formations of Public Piety: New Veiling, The Body, and The Citizen-Subject in Contemporary Indonesia"* (B. Turner & Y. Zheng, Eds.). Berghahn Books.
- Vertov, D. (1929). *"Man with a Movie Camera"*. Ukrainian Photo Cinema Administration, Dovzhenko Film Studios.
- Williams, G. (2021, August 21). *"Constructivism Art Movement: A Revolutionary Approach to Art. Art in Context"*. <https://artincontext.org/constructivism-art/>
- Woodrich, C. A. (2017). "Perkembangan Islam dan Praktek Islam dalam Selebaran Film Indonesia di Era Soeharto" (1966-1998). *Wardah*, 18(1), 13–33.
- Woodrich, C. A. (2018). "Representing Islam in Indonesian Film Advertising during the Suharto Era (1966–1998) and Reform Era (1998–Present)". *Komunikator*, 10(2), 60–74. <https://doi.org/10.18196/jkm.101006>